

Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di MIN Perdamaian Langkat

Tri Juniar Indah Putri¹, Aulia Rizki Harahap², Ulfita Sari³, Lailatussyifa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: putriaruan67@gmail.com¹, aularizkiharahap@gmail.com²,
ulfitasari290821@gmail.com³, lailatussyifa@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana problematika yang dialami guru IPA di MIN Perdamaian Langkat dalam melaksanakan proses belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun subjek penelitian ini ialah kepala sekolah, guru IPA serta siswa-siswi di MIN Perdamaian Langkat. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Sedangkan alat pengumpulan data melalui interview/wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang masa observasi, triangulasi, dan pengamatan secara seksama, dan mengadakan *member and check* agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Berdasarkan hasil temuan, maka diperoleh hasil bahwa dalam melaksanakan pembelajaran masa pandemi Covid-19, ditemukan problematika yang di alami guru IPA yaitu akses jaringan internet yang tidak memadai. Adapun solusi praktis guru IPA dalam menghadapi pandemi Covid-19 yakni dengan menerapkan pembelajaran secara luring dengan mengunjungi dari rumah ke rumah.

Kata kunci: IPA, Pembelajaran Daring, Problematika.

Abstract

This article was written with the aim of knowing how the problems experienced by science teachers at MIN Peace Langkat in carrying out the teaching and learning process during the Covid-19 pandemic. This study uses qualitative research methods, with the type of descriptive research. The subjects of this study were the principal, science teacher and students at MIN Peace Langkat. This study uses primary data and secondary data as data sources. While the data collection tools through interviews / interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, it is done by extending the period of observation, triangulation, and careful observation, and conducting member and checks so that the information obtained can be used in research in accordance with what was meant by the informant. Based on the findings, it was found that in carrying out learning during the Covid-19 pandemic, a problem was found for science teachers, namely inadequate internet network access. The practical solution for science teachers in dealing with the Covid-19 pandemic is to apply offline learning by visiting from house to house.

Keywords : Science, Online Learning, Problematics.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang paling utama bagi kehidupan setiap manusia. Pendidikan sanggup menunjang keberlangsungan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Menurut Anwar (2017:20) pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan

pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun-temurun, hingga kepada generasi berikutnya.

Komponen paling terpenting yang terdapat dalam pendidikan antara lain ialah guru atau pendidik. Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting didalam memajukan dan membangun sebuah pendidikan, khususnya yang dilaksanakan di lembaga pendidikan atau sekolah. Seorang pendidik sangat menentukan kesuksesan para peserta didik didalam proses pembelajaran. Gurney (2017:90) menjelaskan bahwa "*quality teaching is reponsive to student learning processes*" yaitu kualitas suatu pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik ialah kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan terjadinya suatu proses pembelajaran bagi peserta didik. Oleh sebab itu, seorang pendidik sebagai komponen yang sangat utama dalam keberhasilan proses dari pendidikan itu sendiri.

Di tengah pandemi covid-19 yang melanda seluruh negeri di belahan dunia, ia juga melanda dunia pendidikan. Dunia pendidikan menjadi seketika terhenti akibat kedatangannya. Dampak yang ditimbulkan dari covid-19 telah mengubah berbagai aspek. Banyak negara yang memutuskan untuk penutupan sekolah, perguruan tinggi bahkan pula universitas. Akibatnya, demi tetap menjaga dunia pendidikan agar tetap bisa berjalan dengan baik, maka Pemerintah memberlakukan *physical distancing*.

Untuk menangani hal tersebut, proses pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan melalui jarak jauh menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT). Teknologi lebih spesifiknya internet, *smartphone*, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran dan penilaian jarak jauh (Sobron, 2019). Bahkan pembelajaran elektronik (*elearning*), *google classroom*, *zoom meeting*, dan lainnya sudah dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam proses belajar mengajar di masa pandemi ini (Akmalia, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindaklanjuti kebijakan tersebut melalui Surat Edaran (SE) Nomor, 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, dalam hal ini poin 2 yang menyatakan, proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (b) belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (d) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Dengan adanya surat edaran tersebut, setiap sekolah wajib melakukan pembelajaran daring. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Hal ini berdampak bagi guru IPA di MIN Perdamaian Langkat yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring, kurangnya kemampuan menggunakan IPTEK, guru mengalami kesulitan terkait materi yang akan diberikan kepada siswa, minimnya strategi pembelajaran, disamping itu sarana dan prasarana kurang mendukung, serta jaringan yang kurang stabil. Tujuan penelitian ini mencoba membahas mengenai problematika guru IPA di MIN Perdamaian Langkat dalam pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 serta solusi praktis yang di terapkan dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dikenal juga sebagai penelitian *naturalistic*, yaitu menggunakan lingkungan alamiah dan tidak dimanipulasi atau diatur sedemikian rupa (Hasyim, 2016). Peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian

untuk mengambil data terkait problematika mengajar guru IPA di MIN Perdamaian Langkat Berdasarkan berbagai hasil observasi yang dilakukan, peneliti merumuskan dan mengelompokkan bagian tertentu untuk yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Peneliti juga mengambil data melalui wawancara, dengan membagi kepada informan primer dan informan sekunder. Informan Primer adalah Guru IPA yang mengajar di MIN Perdamaian Langkat. Sedangkan yang menjadi Informan Sekunder, adalah Kepala Sekolah, Guru (teman sejawat) yang ada di MIN Perdamaian Langkat. Peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mengambil data dari berbagai pihak yang terkait langsung dalam penelitian (Assingkily, 2021), sebagai upaya penguatan terhadap permasalahan yang diteliti. Peneliti mengambil data dari tenaga tata usaha, sebagai tempat dokumen berada, dan tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan data dari pihak terkait lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran Daring di MIN Perdamaian Langkat

Pesatnya perkembangan era revolusi 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak besar pada dunia pendidikan. Dengan munculnya terobosan baru yang mulai memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran daring, pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang dimana dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet, dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya luas.

Memang tak dapat dipungkiri, ditengah pandemi covid-19 Mendikbud mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 sehingga semua instansi pendidikan harus melaksanakan pembelajaran secara daring dan salah satunya di MIN Perdamaian Langkat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena sekolah tersebut belum terbiasa melaksanakan pembelajaran secara *online* ditambah lagi di MIN Perdamaian Langkat tersebut memiliki akses jaringan internet terbatas.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan ditemukan bahwa guru mata pelajaran IPA dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi *WhatsApp Group*, namun dikarenakan keterbatasan dan dukungan signal yang kuat terkadang jaringan ada dan terkadang jaringan menjadi hilang. Hal tersebut dapat dilihat saat guru IPA memberikan tugas melalui aplikasi *WhatsApp*, tugas tersebut tidak langsung terkirim dan dibutuhkan waktu 1-5 menit untuk sampai kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini terdapat dua indikasi, di mana mungkin pembelajaran secara daring terhambat karena faktor jaringan guru IPA semata atau juga jaringan siswa yang tidak mendukung.

Hal ini didukung dengan hasil observasi dan wawancara dengan mendatangi rumah salah seorang siswa kelas 4 yang bernama Nabila Zahra, bahwa ia memaparkan: "*Di rumah saya susah sekali jaringan internet bu. Saya menggunakan kuota kartu 3 karena paket kartu 3 harganya terjangkau. Disamping itu, terkadang jaringan tidak dapat dijangkau.*"

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Rizkina Putri siswa kelas 5, yaitu:

"Karena jaringan internet yang kurang mendukung di tempat tinggal saya, maka setiap belajar IPA saya mendatangi rumah teman saya yang bernama Fitri yang rumahnya terletak di kota. Hal ini saya lakukan, agar saya dapat mengerjakan tuags-tugas yang diberikan bu guru, serta saya dan Fitri dapat mengerjakan tugas secara bersama-sama. Jika saya belajar di rumah, orang tua jarang sekali beli kuota, mengingat kuota internet sangat mahal."

Terkait pembelajaran yang dilakukan melalui *WhatsApp Group*, peneliti mencoba *join* di grup aplikasi *WhatsApp* dengan nama grup IPA KLS 5A. Hasil temuan mengungkapkan bahwa guru IPA hanya memberikan sederet tugas dan diberikan batas waktu untuk mengumpulkan tugas dengan materi-materi yang sesuai dengan buku paket.

Padahal jika dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan inti yaitu guru IPA seharusnya menampilkan *slide power point* kemudian siswa menyimak *slide power point* yang ditampilkan oleh guru IPA dan peserta didik menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sesuai dengan slide power point yang telah ditampilkan.

Hal ini sejalan dengan ungkapan siswa kelas 4, Andre Syahputra mengungkapkan bahwa:

“Guru mata pelajaran IPA, setiap kali pembelajaran memang menggunakan WhatsApp Group. Terkadang saya merasa bosan, karena bu guru setiap memberikan tugas pasti esoknya harus siap dan dikumpul dengan cara di foto dan dikirim ke grup whatsapp kembali. Jika sudah sampai waktu yang ditentukan, guru menagih tugas tersebut dengan mengatakan bahwa siapa yang terlambat, maka akan dikurangi nilainya.”

Hasil wawancara dengan siswa kelas 5, Muhammad Yoga juga mengungkapkan hal yang sama yaitu:

“Bu guru, tidak pernah memberikan tugas yang unik. Misalnya seperti guru mata pelajaran lain, yang memberikan link video youtube atau gambar animasi kemudian dilanjutkan dengan tugas. Akhirnya saya terkadang merasa bosan, terkadang juga malas mengerjakan PR dikarenakan setiap PR yang diberikan bu guru, esoknya harus dikumpulkan.”

Adapun hasil wawancara dengan Riki Wahyudi, memaparkan bahwa:

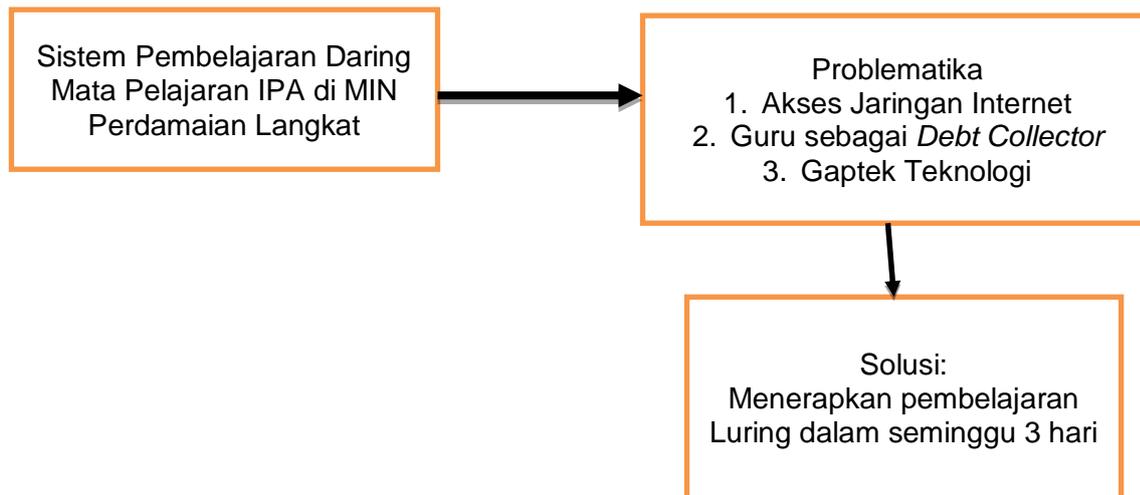
“Saya dan teman-teman merasa pusing karena setiap pelajaran IPA banyak tugas yang diberikan dan belum lagi tugas dari mata pelajaran lain. Saya lebih menyukai proses pembelajaran dilaksanakan disekolah karena dapat bertanya kepada guru secara langsung dari pada melaksanakan pembelajaran secara daring.”

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara monoton hanya terpaku pada pemberian tugas melalui whatsapp cenderung membuat siswa cepat merasa jenuh dan bosan. Hingga terkadang, siswa menjadi lemah motivasinya dikarenakan guru tidak melaksanakan pembelajaran daring dengan metode yang bervariasi. Hal ini dikarenakan guru IPA di MIN Perdamaian Langkat juga memiliki kelemahan teknologi. Kurangnya pemahaman dalam membuat metode dan strategi pembelajaran berbasis digital.

Hal ini juga dikuatkan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“Guru-guru di MIN Perdamaian Langkat, rata-rata sudah guru senior. Jadi tak mengherankan jika mereka mengalami kesulitan dalam membuat pembelajaran daring dengan menggunakan strategi dan media berbasis teknologi. Selain itu, guru MIN Perdamaian Langkat juga tidak menguasai teknologi. Ditambah lagi guru IPA MIN Perdamaian Langkat tidak bisa terlalu lama di depan laptop karena mengingat kondisi mata yang sudah bermasalah.”

Dengan adanya berbagai informasi dari hasil temuan penelitian tentang problematika selama pembelajaran daring guru IPA di MIN Perdamaian Langkat maka dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru IPA ialah akses jaringan yang tidak kompatibel, kurangnya pemahaman akan teknologi, guru masih bertahan dengan strategi *debt collector* (yang terus menerus menagih tugas siswa tanpa ingin mengetahui apakah siswa sudah paham materi atau tidak), tidak mampu memvariasikan pola dan strategi pembelajaran dengan menarik, faktor usia yang tidak bisa terus-menerus menatap layar LCD/HP dikarenakan mata yang sudah bermasalah.



Solusi yang diterapkan Guru IPA MIN Perdamai Langkat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Bagi dunia pendidikan, pembelajaran daring di anggap salah satu jalan agar tidak berhentinya proses belajar mengajar di Indonesia. Namun pada dasarnya, pembelajaran daring tersebut sangat tidak efektif dilaksanakan di berbagai daerah khususnya di MIN Perdamai Langkat. Hal itu dikarenakan karena disebabkan berbagai faktor yaitu akses jaringan yang tidak merata karena di tempat tinggal sebagian siswa tidak dapat dijangkau oleh akses jaringan internet, guru masih “*debt collector*” yang tidak relevan dalam pembelajaran daring yang hanya mengirim tugas-tugas selama proses pembelajaran berlangsung, gagap dalam penguasaan teknologi informasi karena dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang dipakai tidak beranekaragam atau dalam hal ini tidak mengikuti panduan Proses Pelaksanaan Pembelajaran serta problematika yang lain adalah kondisi psikis yang dialami siswa yaitu ke bosanan dan malas dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Di MIN Perdamai Langkat menjadikan solusi terhadap proses belajar mengajar yang tidak berjalan seperti yang diharapkan dengan melakukan pembelajaran secara luring selama satu kali dalam seminggu serta melakukan kunjungan dari rumah kerumah tidak melebihi 60menit lamanya. Hal tersebut membuat guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran serta mampu mengulang materi yang dalam pembelajaran daring masih banyak mengalami kesulitan atau tidak mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas 5, Habib Riswan mengungkapkan bahwa: “*saya sangat menyukai pembelajaran luring meskipun seminggu sekali. Dengan begitu, saya lebih mudah memahami materi-materi IPA ini karena bisa langsung bertatap muka dan bertanya pada bu guru.*”

Selain itu, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, mengungkapkan bahwa: “*sekolah mengambil kebijakan yang mana keputusan diberikan sepenuhnya kepada guru dan siswa. Misalkan saja dalam melaksanakan pembelajaran daring, jika terdapat banyak kendala dan siswa menjadi tidak belajar, maka sekolah mengizinkan dilaksanakannya pembelajaran luring namun dengan tetap memperhatikan proses. Kemudian, guru yang bersangkutan harus meminta izin kepada kedua orang tua siswa. Jika orang tua tidak mengizinkan maka pihak sekolah merekomendasikan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring.*”

Sama dengan yang dipaparkan guru mata pelajaran IPA, menegaskan bahwa: “*ada kebijakan dari pemerintah dan sekolah, disamping pembelajaran daring berlangsung, disertai pula pembelajaran secara luring dengan berkunjung dari rumah kerumah sebab dapat berinteraksi secara langsung dengan para siswa sehingga dapat diukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut. Dan siswa juga lebih*

menyukai pembelajaran luring karena dapat bertanya secara langsung dengan guru terkait materi pembelajaran tersebut.”

Dari hasil temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang digunakan oleh guru IPA di MIN Perdamaian Langkat dalam menjalani proses belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19 ialah dengan melaksanakan pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Pembelajaran luring dilaksanakan seminggu sekali serta mendatangi siswa dari rumah ke rumah (*door to door*) dengan tidak melebihi waktu 60 menit. Ketika luring dilaksanakan, guru IPA di MIN Perdamaian Langkat tetap memakai prokes, begitu juga dengan siswa nya. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi penyebaran virus Covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait problematika guru IPA di MIN Perdamaian Langkat dalam melaksanakan pembelajaran masa pandemi Covid-19, ditemukan 4 problematika yang di alami guru IPA antara lain: 1). Akses jaringan internet yang tidak mamadai selama proses pembelajaran daring berlangsung. 2). Guru masih menggunakan metode "*debt collector*" yaitu dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara daring, guru hanya memberikan tugas-secara terus menerus dan menagih tugas pada saat waktu yang telah ditentukan. 3). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru IPA masih gagap dalam penguasaan teknologi sehingga dalam proses belajar mengajar guru hampir tidak pernah memvariasikan metode dan strategi belajar mengajar serta media pembelajaran tidak dibuat semenarik mungkin; 4). Pelaksanaan pembelajaran daring sangat mempengaruhi kondisi psikis siswa yang dimana dalam pembelajaran daring siswa tersebut mengalami kebosanan dan malas mengikuti pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R. "Effect of Elimination of National Examination on Student Graduation Standard Assessment". *Jurnal Al-Irsyad*, 11(1), 2021:46-57. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/9332>.
- Anwar, M. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Assinghily, M.S. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Gurney, P. "Five Factorc for Effective Teaching". *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 4(2), 2007: 89-98.
- Hasyim, A. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Ruhimat, T., *et.al. Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2013.
- Rusman, R. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sobron, A., Bayu, R., & Meidawati, M. "Student Perception In Online Learning Study Influences Interest in Science Learning". *SCAFFOLDING: Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(2), 2019.
- Surya, M. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta, 2014.